EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 03, No. 2, Desember 2023

INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA REGULER DENGAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

(Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang – Malang)

Khusnul Isma Nuriza
STAI Al Akbar Surabaya, Surabaya
Email: khusnul@staialakbarsurabaya.ac.id

Abstract

The Social interaction is an important and absolute thing in MIT Ar-Roihan which is an inclusive school. There are students who have difficulty in social interaction with their friends, so it influences their learning motivation. This can be seen from the action of regular students who still make "ABK" label for certain students. They have not been able to accept the conditions and support the students with special needs, so they prefer to talk and play with their regular peers. The objectives of this research are to describe and analyze the implementation process of social interaction, the factors underlying the process of social, and the implications of social interaction of regular students and students with special needs in improving learing motivation at MIT Ar-Roihan Lawang-Malang. The research approaches used are qualitative research approach, case study and study design using single case design. The data collection techniques are 1) Observation 2) Interview 3) Documentation. The results point out that: 1) The implementation process of social interaction between regular students and students with special needs in improving learning motivation are done through communication, teaching and learning process, peer groups, and extracurricular. 2) The factors underlying the social interaction are supporting factors such as social acceptance and management of schools (open house, therapy, collaboration with various parties) and inhibiting factors such as social rejection and conflict. 3) The implications are the growth of empathy, cooperation, and achievement.
Keywords: *Social Interaction, Regular Students, Students with Special Needs, Learning Motivation.*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dan mutlak terjadi termasuk di MIT Ar-Roihan yang merupakan sekolah inklusi. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini terlihat dari siswa reguler yang masih membuat label bahwa siswa tertentu adalah "ABK" dan belum bisa menerima kondisi dan mendukung siswa berkebutuhan khusus sehingga lebih suka berbicara dan bermain dengan sesama teman reguler. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi proses interaksi sosial, faktor yang mendasari proses interaksi, serta implikasi interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan rancangan penelitian menggunakan rancangan desain kasus tunggal

(single case design). Teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Implementasi proses interaksi sosial antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar berlangsung melalui komunikasi, proses belajar mengajar, kelompok teman sebaya, dan ekstrakulikuler. 2) Faktor-faktor yang mendasari yaitu faktor pendukung seperti penerimaan sosial dan manajemen sekolah (*open house*, terapi, bekerjasama dengan berbagai pihak) dan faktor penghambat seperti penolakan sosial dan konflik. 3) Implikasinya yaitu tumbuhnya empati, kerjasama, dan tercapainya prestasi.
Kata kunci: Interaksi Sosial, Siswa Reguler, Siswa Berkebutuhan Khusus, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan manusia yang dilakukan tanpa paksaan. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Abu Ahmadi (2009) berpendapat bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Semakin besar motivasi semakin besar kesuksesan belajar. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan giat berusaha dan tidak menyerah.

Menurut Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti (2004) memiliki motivasi belajar tinggi tidak hanya dibutuhkan siswa normal saja, melainkan juga siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. ABK berhak mendapat perhatian dan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya tanpa ada diskriminasi.

Untuk menyikapi hal ini, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ar-Roihan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara formal. Daniel P.Hallahan menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. MIT Ar-Roihan menjadi sekolah inklusi yang memiliki siswa ABK terbanyak di Indonesia. Dari kelas I-VI terdapat 23 rombel kelas dengan siswa reguler sebanyak 490 siswa dan siswa ABK sebanyak 45 siswa, sehingga total sebanyak 535 siswa. Tiap kelas diisi sekitar 25 siswa reguler dan maksimal 3 siswa ABK.

Menurut hasil wawancara dengan koordinator inklusi, beliau menjelaskan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa reguler dengan ABK masih kurang terutama di kelas rendah yaitu kelas I-III. Namun pada siswa di kelas atas yaitu kelas IV-VI sudah lancar berinteraksi

dengan sesama teman karena sudah lama beradaptasi dan berbaur dengan teman lainnya. Hal ini terlihat dari siswa reguler yang masih belum bisa menerima dan menghargai siswa ABK di lingkungan sekolah. Mereka lebih suka berbicara dengan sesama teman reguler dan masih membuat label bahwa siswa tertentu "ABK" sehingga tidak diperbolehkan untuk berbicara dan bermain bersama.

Menurut Bimo Walgito (2003) interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan timbal balik. Dalam hal ini, interaksi sosial berlangsung di lingkungan sekolah termasuk ketika pembelajaran berlangsung. Dengan interaksi sosial yang baik siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, lebih banyak belajar, berani melakukan sesuatu, percaya diri, dan merasa nyaman dengan kehadiran orang lain termasuk semua warga sekolah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang, (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mendasari proses interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang. (3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang.

METODE

Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Moh.Kasmiran (2008) penelitian kualitatif adalah membangun teori dari hasil penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan rancangan penelitian desain kasus tunggal *(single case design)*.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Observasi. Dilaksanakan ketika jam pembelajaran maupun istirahat di kelas III,IV, dan V. (2) Wawancara. Menggunakan wawancara mendalam dengan informan kepala sekolah, koordinator inklusi, siswa reguler dan siswa ABK. (3) Dokumentasi. Meliputi profil sekolah, visi misi, jumlah guru dan siswa, foto dan rekaman suara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan beberapa implementasi proses interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu melalui komunikasi, proses belajar mengajar, kelompok teman sebaya, dan ektrakurikuler. Siswa reguler mengajak berbicara dan mengobrol siswa ABK, membantu ABK yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan menerjemahkan arti yang dimaksudkan dan memperjelas isyarat yang diberikan, saling menyapa, bermain dengan teman sebaya, memahami dan menerima kondisi yang dimiliki oleh siswa ABK baik itu ketika jam pembelajaran maupun ketika kegiatan ekstrakurikuler.

Terdapat dua faktor yang mendasari proses interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari penerimaan dan manajemen sekolah (*open house,* terapi, bekerjasama dengan berbagai pihak). Sedangkan faktor penghambat terdiri dari penolakan sosial dan pertentangan (konflik).

Penerimaan sosial menjadi pondasi awal siswa dalam bersikap serta bertingkah laku. Apabila siswa memiliki penerimaan yang baik maka akan baik pula interaksi sosial dalam diri siswa. Manajemen sekolah yang baik termasuk adanya *open house,* terapi, dan bekerjasama dengan berbagai pihak merupakan cara MIT Ar-Roihan menciptakan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Namun apabila sudah ada penolakan seperti tidak menerima keberadaan dan kondisi siswa ABK, tidak mau berkomunikasi dan belajar bersama maka interaksi sosial siswa kurang maksimal hingga terjadi sebuah pertentangan (konflik).

Implikasi interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu tumbuhnya empati, kerjasama, dan tercapainya prestasi. Tumbuhnya empati siswa MIT Ar-Roihan terlihat dari rasa gotong royong, saling bekerjasama dan membantu teman-temannya baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan tercapainya sebuah prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat dikaitkan dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah (2009) bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi. Sehingga komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Deddy Mulyana (2005) menyebutkan bahwa interaksi sosial sebagai proses belajar mengajar yang termasuk dalam dasar-dasar interaksi belajar, yaitu interaksi bersifat edukatif, interaksi menghasilkan perubahan tingkah laku, peranan dan kedudukan proses interaksi belajar-mengajar, interaksi sebagai proses belajar-mengajar dan sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia.

Interaksi sosial siswa paling sering terjadi ketika mereka bersama dengan teman-teman sebayanya. Barker dan Wright (2004) menjelaskan bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktu dalam interaksi teman sebaya pada masa pertengahan anak-anak, akhir masa anak-anak dan masa remaja. Dan menurut Muhaimin (2008) ketika bersama teman sebaya di sekolah itulah siswa melakukan kegiatan ekstrakulikuler yang memiliki fungsi sosial yakni mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Pengembangan kemampuan dalam hal ini termasuk pengembangan interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat dua faktor yang mendasari proses interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu penerimaan sosial dan manajemen sekolah. Penerimaan sosial mendorong individu untuk terlibat dengan teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain menurut keterangan dari Fitri Andriani (2001). Sedangkan manajemen sekolah menurut Ricky W. Griffin (2004) merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah MIT Ar-Roihan melaksanakan beberapa kegiatan dalam pelaksanaan sekolah inklusi, yaitu *open house,* terapi, dan bekerjasama dengan berbagai pihak baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Selanjutnya yaitu faktor penghambat yang terdiri dari penolakan sosial dan pertentangan. Seseorang yang mengalami penolakan sosial akan mengalami frustasi dan kecewa dengan keadaan yang diterima. Ia merasa bahwa diriya tidak dianggap dan tidak dihargai oleh teman sebaya dalam kelompoknya menurut Hurlock (1996). Dari penolakan sosial tersebut maka akan muncul konflik dalam aspek interaksi sosial dan struktur sosial.

Seperti yang ditulis oleh Novri Susan (2014) bahwa manusia merupakan makhluk konflik *(homo conflictus)*, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.

Terdapat tiga implikasi dari interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu tumbuhnya empati, kerjasama, dan tercapainya prestasi. Empati menurut Sugiyo (2005) dapat diartikan sebagai turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan berempati akan tercipta hubungan yang didasari rasa saling mengerti, merima, dan memahami. Apabila sudah tumbuh rasa empati, maka akan tumbuh sikap kerjasama dalam diri masing-masing siswa.

Durkin K (1995) menyatakan bahwa kerjasama anak usia dini sangat penting. Pada usia sekolah interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi lebih kompleks, selektif, dan subjektif. Sehingga terdapat banyak manfaat dari adanya kerjasama, salah satunya yaitu terapainya sebuh prestasi. Tercapainya sebuah prestasi merupakan suatu hasil yang dicapai seseorang secara sadar dengan belajar dan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Menurut Muhibbin Syah (1999) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Dan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.

KESIMPULAN

1. Implementasi interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar berlangsung melalui komunikasi, proses belajar mengajar, kelompok teman sebaya, dan ekstrakulikuler.

   Siswa reguler dan siswa ABK menjalin interaksi sosial dengan berkomunikasi hampir di semua kegiatan sekolah termasuk ketika proses belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakulikuler. Proses interaksi sosial siswa paling banyak berlangsung pada kelompok teman sebaya karena pada kelompok inilah siswa paling banyak menghabiskan waktu ketika berada di sekolah.
2. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus yaitu faktor pendukung terdiri dari penerimaan sosial dan manajemen sekolah (*open house*, terapi, bekerjasama dengan berbagai pihak) dan faktor penghambat terdiri dari penolakan sosial dan pertentangan (konflik).

   Interaksi sosial berlangsung dengan baik apabila penerimaan sosial baik. Didukung dengan manajemen sekolah yaitu *open house,* terapi, dan kerjasama dengan berbagai

pihak. Hal ini membantu sekolah meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan sekolah inklusi sehingga memiliki interaksi sosial yang baik serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan faktor penghambat yaitu penolakan sosial dan pertentangan. Apabila timbul penolakan sosial maka akan sulit berlangsung interaksi sosial yang baik bahkan akan menimbulkan pertentangan di antara para siswa dan orangtua.

3. Implikasi interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu tumbuhnya empati, kerjasama, dan tercapainya prestasi.

   Dengan berlangsungnya proses interaksi sosial yang baik maka berimplikasi pada tumbuhnya empati dalam diri siswa. Dengan tumbuhnya empati siswa memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Interaksi sosial yang baik juga akan menumbuhkan sikap saling bekerjasama pada diri siswa. Melalui kerjasama siswa memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi dan mencapai prestasi.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.2004.

Aisyah BM. Siti. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama,* Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No.2, Desember 2014.

Andriani, Fitri. *Perbedaan Tingkat Persepsi Penerimaan Sosial Antara mahasiswa yang Belajar Psikologi dan yang Tidak Belajar Psikologi*, INSAN Media Psikologi, Vol.3 No.2.Agustus 2001.

Dayakisni & Hudaniah. *Psokologi Sosial*. Malang: UMM Press.2009.

Durkin K, *Developmental Social Psycholog: From Infancy to Old Age* (Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 1995.

Griffin, Ricky W. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga. 2004.

Hallahan, Daniel P. dkk. *Exceptional Leaners: An Introduction to Special Education*.Boston: Person Education Inc, 2009.cet.10.

Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa:dr.Med. Metasari T & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.1996.

Kasmiran, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIJ Press. 2008.

Jannah, Miftakhul dan Darmawanti, Ira. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus.* Surabaya: Insight Indonesia, 2004.

Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press. 2005.

Syah, Muhibbib. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.1999.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI.2003.